

## Metode Pembelajaran *Tahfīz* Alquran di Pondok Pesantren Putri

Siti Dzakiyyah,<sup>1</sup> Umi Hasunah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

<sup>2</sup> Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: sitidzakiyyah.sd@gmail.com, umihasunah@fai.unipdu.ac.id

---

**Abstrak:** Menghafal Alquran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Banyak keutamaan maupun manfaat yang diperoleh, maka untuk meningkatkan hafalan Alquran harus mempunyai metode yang tepat sehingga kualitas hafalan bertambah baik. Tujuan penelitian ini yaitu dapat mendeskripsikan metode pembelajaran *tahfīz* Alquran, kualitas hafalan Alquran serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran *tahfīz* Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pembelajaran *tahfīz* Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an menggunakan metode *talaqqī*. Dari tabel perhitungan nilai ujian santri terlihat bahwa kualitas hafalan santri 82% rata-rata mencakup kriteria baik dari jumlah 235 santri dengan nilai 70-79. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *talaqqī* yaitu sarana dan prasarana yang memadai, dukungan pengasuh, motivasi dan dorongan dari ustaz. Faktor penghambat diantaranya santri kesulitan membagi waktu, kurang istikamah *murāja'ah*, melemahnya semangat santri dalam proses menghafal dan gangguan asmara.

**Kata kunci:** Metode, *Tahfīz* Alquran, Kualitas Hafalan.

## Pendahuluan

Alquran dan Hadis<sup>1</sup> merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman.<sup>2</sup> Maka belajar Alquran dan mengajarkannya merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim. Alquran adalah kitab Allah yang terakhir dan paling sempurna. Oleh karena itu untuk menjaga kemurnian Alquran maka muncul para penghafal Alquran. Proses menghafal Alquran adalah mudah dari padamemeliharanya. Banyak penghafal Alquran yang mengeluh karenasemula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebuthilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak adapemeliharaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafalan Alquranharus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan Alqurantersebut akan bertambah lebih baik.

Dalam publikasi jurnal penelitian yang ditulis oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail yang berjudul “Metode Tahfīz Alquran di Pondok

---

<sup>1</sup> Lihat Amrulloh, “Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi,” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.

<sup>2</sup> Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, “Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar”, *Jurnal Ushuluddin* 24, No. 1 (Januari-Juni 2016): 92.

Pesantren Kabupaten Kampar” diketahui bahwa metode *taḥfīz* Alquran yang digunakan Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar cukup variatif dan baik. Ada yang menggunakan metode *waḥda* (menghafal perayat), metode *simā’ī* (menyimak bacaan Alquran) dan metode *jamā’ī* (menghafal bersama-sama). Penerapan metode tersebut cukup efektif karena disamping memberikan kemudahan bagi santri, juga bisa membuat santri cepat dalam menghafal dan hafalannya lebih terjaga.<sup>3</sup>

Menghafal Alquran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula sang penghafal Alquran sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Alquran hingga akhir zaman. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Alquran memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Setiap penghafal Alquran tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Alquran. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqomah dalam menjalani prosesnya walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak lepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal juga berbeda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.<sup>4</sup>

Dorongan untuk menghafal Alquran sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya surah al-Qamar: 22 berikut.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

“Dan sungguh, telah kami mudahkan Alquran untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Alquran karena Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi para penghafal Alquran. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia yang sangat dianjurkan agama.<sup>5</sup>

Madrasah Hifdhil Qur’an (MHQ) adalah salah satu lembaga dibawah naungan PPP Walisongo Cukir. Lembaga ini memiliki sebuah sistem berbasis menghafal Alquran yang lambat laun peminat untuk masuk dalam lembaga ini semakin banyak. Setiap lembaga yang mempunyai program

<sup>3</sup> Ali Akbar & Hidayatullah Ismail, “Metode Tahfidz Al-Qur’an,” 100-101.

<sup>4</sup> Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Para Penghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 142-143.

<sup>5</sup> Mochammad Zamroni, “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan,” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), 92-93.

*tahfīz* Alquran mempunyai metode atau strategi yang dijalankan, begitu pula dengan madrasah ini.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data informasi yang berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Maka pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisa tentang bagaimana metode pembelajaran *tahfīz* Alquran dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an (MHQ) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden, karena penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap obyek yaitu guru dan santri, sehingga tidak bisa hanya secara teoritis akan tetapi harus dilakukan dilapangan secara langsung.

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah. Moleong menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>6</sup> Kata-kata dapat diperoleh melalui wawancara dengan responden atau sejenisnya, sedang tindakan dapat diperoleh melalui observasi. Data yang dimaksud disini adalah informasi tentang metode pembelajaran *tahfīz* Alquran untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu santri, ustaz/ustazah, pengurus, dokumentasi catatan lapangan, dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggali data dari tiga sumber data yang ada di lapangan. Pertama, *person* (sumber data berupa orang). Sumber data utama adalah melalui wawancara. Sumber data ini meliputi ustaz/ustazah, pengurus lembaga, santri dan lain-lain. Kedua, *place* (sumber data yang berupa tempat), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.<sup>7</sup> Sumber data diam meliputi ruang, fasilitas yang tersedia di MHQ. Sedangkan yang bergerak meliputi aktivitas kegiatan santri dalam keseharian. Ketiga, *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain, dengan kata lain sumber ini berupa dokumentasi.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 160.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data sebagai berikut. Pertama, observasi yang merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Jadi dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak terkait.<sup>9</sup> Observasi yaitu instrumen penggalan data yang dilakukan dengan pengamatan secara sungguh-sungguh dan terencana terhadap obyek tertentu dengan memanfaatkan seluruh panca indera terutama indera penglihatan. Dari observasi itu peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh. Disamping itu juga peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas.

Kedua, wawancara. *Interview* (wawancara) adalah suatu instrumen penggalan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang bersifat searah tentang topik tertentu baik dilakukan secara terpimpin, bebas maupun bebas terpimpin. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ketiga, *Interview* (wawancara) adalah salah satu cara pengumpulan informasi dengan tanya jawab dengan bertatap muka dengan responden.<sup>10</sup> Dengan wawancara ini peneliti akan menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini hanya bisa ditemukan melalui wawancara.

Keempat, dokumentasi. Dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan, gambar, lukisan atau karya-karya dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen.<sup>11</sup> Oleh karena itu sebuah penelitian akan lebih kuat dengan dibuktikan hasil beberapa dokumen yang didapat dari penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan kenyataannya yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang metode pembelajaran *tahfīz* Alqurandalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an Pondok Pesantren

<sup>9</sup> Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Jurnal Qathruna* 3, No. 1 (Januari-Juni 2016): 148.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 247.

Putri Walisongo Cukir Jombang. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.<sup>13</sup>

### **Tinjauan tentang Metode Pembelajaran, *Tahfīz* Alquran dan Kualitas Hafalan Alquran**

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapaimaksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuanpelajaran.<sup>14</sup> “Pembelajaran adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam mengadakan interaksi dengan peserta didik pada saat proses pengajaran berlangsung.”<sup>15</sup> Maka metode pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah suatu cara yang dipakai oleh para santri atau penghafal Alquran untuk dapat menghafalkan Alquran secara utuh 30 juz dengan tepat dan benar.

Kata *tahfīz* Alquran berasal dari dua suku kata, *tahfīz* dan Alquran. Kata *tahfīz* merupakan bentuk *maṣḍar ghayru mīm* dari kata “*ḥaffāza-yuḥaffīzu-tahfīẓan*” yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>16</sup> Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Jadi menghafal merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.<sup>17</sup> Setelah melihat definisi menghafal dan Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa *tahfīz* Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, 333.

<sup>14</sup> Muhammad Arifin, “Ilmu Pendidikan Islam, Dikutip Oleh Mokhammad Zamroni, Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan,” (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), 28.

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

<sup>16</sup> Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an*, 11.

<sup>17</sup> Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode “ILHAM” Menghafal Al-Qur’an Serasa Bermain Game* (Bandung: Humaniora, 2016), 12.

diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Kualitas yaitu tingkat baik buruknya sesuatu. Tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya.<sup>18</sup> Kualitas hafalan Alquran adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Alquran pada seseorang secara keseluruhan baik menghafal dengan sempurna (hafal seluruh Alquran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya) atau membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.<sup>19</sup> Tujuan dari adanya kualitas hafalan yaitu untuk mencapai tujuan dari menghafal Alquran. Tahapan tersebut gunanya adalah untuk mengukur kualitas dan kemampuan yang ada pada diri sendiri sehingga dapat menyesuaikan masing-masing kemampuan individu. Penilaian *tahfīz* Alquran pada umumnya didasarkan pada penilaian komponen *tahfīz* (kelancaran hafalan, banyaknya hafalan), kesempurnaan tajwid, *faṣāḥa*, dan adab. Namun kriteria setiap penekanan tersebut masih mendasarkan pada pemahaman maupun intuisi masing-masing guru.

Untuk mengetahui proses penerapan metode pembelajaran *tahfīz* Alquran di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, penulis mengawali penelitian dengan melakukan wawancara (*interview*). Pertama penulis wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang yaitu Drs. KH Amir Jamiluddin. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan ketua lembaga, pembina lembaga, ustaz maupun ustazah dan santri Madrasah Hifdhil Qur'an (MHQ) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Selanjutnya penulis melakukan observasi terhadap pesantren pada saat berlangsungnya jam efektif pondok. Di Pondok Pesantren Putri Walisongo khususnya pada program *tahfīz* terdapat 33 guru dimana dibagi dalam 2 bagian yaitu setoran tambahan dan *murāja'ah*. Setoran *murāja'ah* dilaksanakan setiap pagi hari selesai jamaah salat Subuh dan setoran hafalan dilaksanakan pada malam hari setelah jamaah salat Isya. Selain guru yang mengampu setoran hafalan Alquran, terdapat juga guru selaku pembina program *tahfīz* yaitu ustaz Abdullah Afif. Beliau mengampu *faṣāḥa* yaitu pembenahan *makhārij al-ḥurūf* dan tajwid. Sedangkan ustaz Amir Jamiluddin dan ustaz Maghfur Aly mengampu pengajian kitab kuning dan tafsir. Pengajian kitab kuning di sini memakai sistem *weton* yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab tersebut.

<sup>18</sup> [Http://kbbj online.web.id](http://kbbj.online.web.id).

<sup>19</sup> Naylina Qaniah, "Studi Komparasi Antara Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngalayan Semarang," (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), 13-14.

## Metode Pembelajaran *Tahfīz* Alquran

Dari data observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi yang diperoleh penulis secara keseluruhan maka dalam menghafal Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an (MHQ) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir santri menggunakan metode *talaqqī* yang dalam prakteknya santri maju satu persatu secara bergantian dengan membacakan hafalan Alquran yang telah dipersiapkan kepada ustaz/ustazah secara tartil. Sedangkan ustaz/ustazahnya akan selalu menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila terjadi sebuah kesalahan pada hafalan atau bacaan pada santri maka ustaz/ustazah akan membenarkannya.

Sebuah proses seperti di atas telah disebutkan oleh Hasan b. Ahmad b. Hasan Hammām bahwa *talaqqī* itu belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam Alquran.<sup>20</sup> Dengan metode *talaqqī* tersebut santri bisa mengerti berbagai bacaan *mushkil* yang hanya bisa dikuasai dengan cara melihat guru. Tidak sekedar mempelajari teorinya saja. Adapun bentuk implementasi metode *talaqqī* santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang meliputi sebagai berikut. Pertama, implementasi yang pertama adalah tahap persiapan. Tahap persiapan ini dilaksanakan guna mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan melalui metode *talaqqī* kepada seorang ustaz maupun ustazah sehingga santri mampu meyetorkan hafalannya dengan kualitas yang bagus. Kedua, implementasi yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Ketiga, implementasi yang ini merupakan tahap berlangsungnya pelaksanaan metode *talaqqī*, dimana para santri maju satu persatu untuk membacakan hafalannya kepada ustaz maupun ustazahnya dengan metode *talaqqī*. Keempat, implementasi yang ketiga adalah tahap evaluasi. Tahap akhir dalam hal ini adalah tahap evaluasi. Menurut Djemari Mardapi, evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.<sup>21</sup> Sehingga evaluasi disini dapat mengukur kemajuan yang dicapai santri serta menentukan apakah santri mengalami kemajuan yang baik kearah pencapaian hafalan atau tidak.

Evaluasi santri dilaksanakan 1 bulan sekali untuk 1 juz secara berurutan dan 6 bulan sekali untuk UAS (Ujian Akhir Semester) yang materi ujiannya seluruh pendapatan dalam menghafal Alquran. Bentuk evaluasi dalam 1 bulan sekali yaitu santri disuruh melanjutkan cuplikan ayat-ayat yang dibaca oleh ustazah sampai lima ayat selanjutnya. Hal ini ditujukan agar santri tetap menjaga hafalan lama dan tetap senantiasa semangat dalam menambah hafalan baru. Materi evaluasinya cukup 1 juz secara bi Alghaib yang biasa diuji oleh ustazah dan pengurus yang sudah khatam. Kegiatan ini biasa disebut dengan MHQ bulanan. Sedangkan bentuk evaluasi yang 6 bulan sekali yaitu Ujian Akhir Semester (UAS) Ganjil dan Genap. Santri dievaluasi hafalannya secara keseluruhan (seluruh pendapatan hafalan). Dengan

<sup>20</sup> Hasan, *Meghafal Al-Quran*, 32.

<sup>21</sup> Hamdani, *Strategi Belajar*, 297.

menjawab soal cuplikan ayat yang telah dibacakan oleh ustaz sebanyak 5 soal.

Penilaian berdasarkan kelancaran, *faṣāḥa* dan tajwid santri. Tim penguji dalam UAS ini adalah ustaz maupun ustazah yang telah menjadi tenaga pengajar di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Hasil evaluasi tersebut akan terlampir dalam sebuah raport dan hasil raport tersebut dikirim kepada walisantri melalui pos. Hal ini dilakukan bersama dalam memajukan bidang *tahfīz*. Karena melalui raport ini walisantri akan selalu memberi masukan kepada pengurus tentang beberapa program *tahfīz*.

### **Kualitas Hafalan Alquran dengan Penerapan Metode Pembelajaran Tahfīz Alquran**

Setiap aktifitas belajar perlu diadakan evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami oleh anak, dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang telah diperoleh dan diketahui oleh anak didik serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya. Kualitas yang dimaksud peneliti adalah kefasihan tajwid, *faṣāḥa* dan kelancaran membaca serta menghafal bagi para santri. Selain itu juga dalam hal kelakuan, kerajinan dan kedisiplinan pun masuk dalam kriteria penilaian. Hal tersebut adalah sangat penting, tidak hanya membawa pengaruh kepada bacaan yang selanjutnya tetapi juga pada hukuman dan dosa yang akan dipertanggung jawabkan kelak. Untuk hafalan harus betul-betul dibenarkan.

Evaluasi terhadap hafalan santri lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an (MHQ) dilaksanakan dengan teknik tes lisan yang dilakukan setiap sebulan sekali untuk per Juz dan 6 bulan sekali pada keseluruhan jumlah hafalan. Namun ujian bulanan hanya dilaksanakan bagi santri yang sedang dalam proses menghafal, sedangkan yang sudah hatam mereka berperan sebagai penguji. Untuk ujian tiap 6 bulan sekali, semua santri wajib mengikuti ujian baik yang telah hatam maupun sedang dalam proses menghafal. Bagi santri yang telah hatam, mereka ujian hafalan sebanyak 5 juz secara langsung kepada ustaz Daroji. Hasil evaluasi yang berupa rapor akan dikirim ke alamat walisantri atau orang tua masing-masing agar mereka mengetahui perkembangan hafalan santri selama menghafal di pondok.

Tabel 1

Kualitas hafalan Alquran santri lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an (MHQ)

Hasil Evaluasi	Jumlah Santri	Frekuensi Jawaban	%
80 – 100	235	33	14 %
70 – 79		194	82 %

50 – 69		4	2 %
Bimbingan		4	2 %

Dari hasil tabel data perhitungan di atas maka terlihat bahwa 14 % santri memiliki kualitas hafalan sangat baik dengan nilai 80 - 100, sementara 82 % santri memiliki kualitas hafalan baik dengan nilai 70 - 79, sedangkan 2 % santri yang memiliki kualitas hafalan cukup baik dengan nilai 50 - 69, dan 2 % santri yang masih dalam proses bimbingan membaca Alquran. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas hafalan santri rata-rata memiliki kualitas hafalan baik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfiẓ* Alquran**

Berdasarkan data hasil penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *talaqqī* dalam menghafal Alquran. Saat penulis melakukan wawancara dengan Ustazah Nur Kholifatul Azizah, S.Pd.I selaku pembimbing, beliau mengatakan bahwa mustahil dalam menghafal Alquran tanpa rintangan dan hambatan. Oleh karena itu beliau menyadari bahwa menerapkan metode *talaqqī* dalam menghafal Alquran di lembaga Madrasah Hifdhil Qur'an (MHQ) juga terdapat faktor pendukung dan penghambat.<sup>22</sup> Adapun faktor pendukung antara lain: pertama, adanya sarana dan prasarana yang memadai. Kedua, kebijakan pengasuh yang mendukung untuk selalu mengembangkan kreatifitas santri dan guru dalam keilmuan bidang Alquran. Seperti yang sudah lama berjalan yaitu pembinaan *faṣāḥa* bagi santri dan guru, pelatihan Musabaqoh Fahmil Qur'an (MFQ), Musabaqah Syarh al-Qur'an (MSQ) dan Musabaqah Hifdh al-Qur'an (MHQ). Ketiga, motivasi dan dorongan dari guru yang mampu mengarahkan santri pada kesuksesan dalam menghafal Alquran.

Sebagaimana dalam mendalami bidang ilmu pengetahuan, menghafal Alquran juga mempunyai hambatan atau kendala yang tak jauh beda dengan hambatan yang biasa dihadapi oleh pencari ilmu. Menghafal Alquran laksana seorang yang tak kuat mental akan merasa ketakutan dan mundur sebelum melangkah. Untuk itu mental perlu disiapkan dengan sungguh-sungguh. Adapun kendala dan hambatan yang sering dirasakan antara lain: pertama, santri kesulitan dalam membagi waktu. Menentukan waktu yang tepat adalah salah satu sarana agar hafalan bagus. Sehingga santri harus benar-benar mengosongkan waktu dan tidak berhubungan dengan yang lain, agar nantinya santri bisa benar-benar fokus tanpa ada sesuatu apapun yang mengganggu. Oleh karena itu dibutuhkan tekad yang kuat sehingga ia memiliki niat untuk segera menyelesaikan hafalannya dalam target waktu

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Nur Kholifatul Azizah selaku pembimbing lembaga MHQ, tanggal 02 April 2017, Pukul 20.00 WIB, di musala.

tertentu. Kedua, kurang istikamah dalam mengulang hafalan yang telah dihafal. Alquran bukanlah kitab yang dapat dibaca dengan sembarang cara. Namun tata cara dalam membacanya sudah terangkum dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu santri harus mengulang hafalan yang telah dihafal agar tidak lupa. Karena dengan mengulang hafalan tersebut, santri akan selalu menjaga apa yang telah dihafalnya.<sup>23</sup>

Sejalan dengan yang dikatakan Hamdani yaitu seorang pendidik harus aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.<sup>24</sup> Di sisi lain Ustaz Abdullah Afif mengatakan bahwa kendala yang sering terjadi pada santri saat ini adalah: pertama, melemahnya semangat dalam menghafal Alquran. Hal ini biasa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz yang sukar dihafal dan pada juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang dan susah untuk dihafal, sehingga santri sering patah semangat ketika kondisi sudah seperti ini. Kedua, gangguan asmara. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi memang asmara yang sedang melanda seorang penghafal Alquran dapat mengganggu proses menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Ini dikarenakan mereka sedang berada pada masa pubertas yang merupakan proses alamiah yang harus dilewati oleh setiap insan.<sup>25</sup>

Dengan berbagai hambatan yang telah kami sebutkan sebelumnya, maka penulis melakukan wawancara dengan ustazah Ummu Habibah dengan memberikan solusi agar semua penghafal dapat menghatamkan hafalannya diantaranya yaitu: pertama, memperbaiki manajemen waktu dengan tidak adanya perizinan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler lebih dari dua macam. Karena ini akan mengganggu jam *tahfiz* sore ketika kegiatan dipondok, begitu pula dengan jam setoran malam hari. Santri merasa kelelahan dengan kegiatan yang penuh saat di sekolah hingga jam setoran tidak bisa fokus secara maksimal. Kedua, adanya presensi kehadiran, sehingga santri selalu termotivasi untuk hadir dalam setiap kegiatan. Dan sudah pasti santri akan terangsang untuk lebih rajin dalam menghafal. Ketiga, adanya kekuatan kesabaran yang terus menerus akan bisa memompakan semangat yang mulai memudar. Ini merupakan godaan setan untuk melemahkan dan menghentikan kita dalam menghafal. Kalahkan rasa putus asa dan jenuh dengan senantiasa mengingat keutamaan dan kemuliaan penghafal Alquran serta bergaul dengan orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam menghafal Alquran untuk sekedar *sharing* dan minta nasehat. Keempat, tidak bergaul atau menjaga diri pergaulan dengan lawan jenis yang terlalu bebas sehingga santri akan terhindar dari berbagai macam gangguan asmara. Langkah ini bisa dilakukan melalui pengalihan pada kegiatan yang lebih bermakna. Namun disamping itu santri juga harus selalu

<sup>23</sup> Hasan, *Menghafal Al-Qur'an*, 51.

<sup>24</sup> Hamdani, *Strategi Belajar*, 57.

<sup>25</sup> Sugianto, *Kiat Praktis*, 78-80.

bersandar dan berdoa kepada Allah agar dimudahkan segala hambatan selama proses menghafal Alquran.<sup>26</sup>

## Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfiz* Alquran di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang yaitu dengan menggunakan metode *talaqqī* yaitu sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca hafalan didepan ustaz atau ustazah secara berhadapan. Metode *talaqqī* melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Setelah adanya penerapan metode *talaqqī* tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa 82 % santri memiliki kualitas hafalan baik dengan nilai 70-79. Adapun faktor pendukung dan penghambat metode *talaqqī* dalam menghafal Alquran santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, yaitu sarana dan prasarana yang memadai, dukungan pengasuh untuk mengembangkan kreatifitas dalam bidang Alquran, dan motivasi dan dorongan yang besar dari ustaz atau ustazah sehingga mampu mengantarkan santri ke pintu gerbang kesuksesan. Adapun faktor penghambat diantaranya santri kesulitan dalam membagi waktu, santri kurang istikamah dalam *murāja'ah* hafalan, dan melemahnya semangat santri dalam proses menghafal.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Ali & Hidayatullah Ismail. "Metode Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar", *Jurnal Ushuluddin* 24, No. 01, 2016.
- Alawiyah, Wahid, Wiwi dan Siti Aisyah. *Para Penghafal Alquran*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- Amrulloh, Amrulloh. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Dikutip Oleh Mokhamad Zamroni. "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan." Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Aziz, Abdul dan Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Dikutip Oleh Mokhamad Zamroni. "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan." Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Ummu Habibah, tanggal 02 April 2017, pukul 18.30 WIB, di musala.

- Hakim, Lukman dan Ali Khosim. *Metode "ILHAM" Menghafal Alquran Serasa Bermain Game*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qaniah, Naylina. "Studi Komparasi Antara Kualitas Hafalan Alquran Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.
- Sugiati, Sugiati. "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Pondok Pesantren", *Jurnal Qathruna* 3, No. 1, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zamroni, Mochammad. "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan." Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.